



Pemetaan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar Penutur Jati Bahasa Kafoa sebagai Wahana Pemelajaran Bahasa Daerah

Fairul Zabadi^{1*}

¹Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*email: fairul.zabadi65@gmail.com

Abstrak

Bahasa Kafoa mengalami ancaman kepunahan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa di Nusa Tenggara Timur oleh penutur jati agar dapat dimanfaatkan sebagai wahana pemelajaran bahasa daerah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui teknik kuisioner dan tanya jawab. Data penelitian berupa jawaban informan terhadap kuisioner yang sudah disiapkan dan tanya jawab langsung. Data tersebut bersumber penutur jati bahasa Kafoa yang terdiri atas penutur berusia di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun yang berasal dari Desa Probur Utara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa berdasarkan 446 kosakata budaya dari sembilan ranah yang ditanyakan, kosakata kata yang dikuasai berjumlah 376 (84,30%) dan yang tidak dikuasai berjumlah 70 kosakata (15,70%). Oleh karena itu, kosakata budaya yang tidak dikuasai penutur jati tersebut menjadi prioritas dalam pembelajaran bahasa daerah di Kabupaten Alor, NTT, sehingga vitalitasnya dapat terus terjaga.

Kata kunci: Pemetaan; Kosakata Budaya; Penutur Jati; Kepunahan.

Received: 1 September 2021

Accepted: 27 September 2021

Published: 30 September 2021

Doi: 10.22236/imajeri.v4i1.7521

Abstract

The Kafoan language is under threat of extinction. This study aims to map the mastery of basic cultural vocabulary of the Kafoa language in East Nusa Tenggara by native speakers so that it can be used as a vehicle for learning local languages. The method used is descriptive qualitative through questionnaire technique. The research data are informants' answers to the prepared questionnaires and direct questions and answers. The data is sourced from native speakers of the Kafoa language, consisting of speakers aged over 25 and under 25 from North Probur Village. The results showed that based on 446 basic cultural vocabularies from the nine domains asked, the vocabulary mastered was 376 (84.30%) and 70 vocabularies were not mastered (15.70%). The vocabularies that are not mastered are spread over the two groups of native speakers, namely speakers over 25 years old with 21 vocabularies (30%) and speakers under 25 years old with 49 vocabularies (70%). Meanwhile, the vocabulary that is not mastered by speakers under 25 years old, but mastered by speakers over 25 years is 28 vocabularies (40%). Therefore, the cultural vocabulary that is not mastered by native speakers becomes a priority in learning local languages in Alor Regency, NTT, so that its vitality can be maintained.

Keywords: Mapping; Cultural Vocabulary; Native speakers; Extinction.



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari masyarakat penutur suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai produk budayanya (Chaer, 2003). Arti faktual kebudayaan yang ada dalam masyarakat penutur bahasa diungkapkan melalui bahasa yang digunakannya. Oleh karena itu, mengetahui vitalitas suatu bahasa menjadi suatu keniscayaan agar dapat dirancang strategi dan pola pengembangan, pembinaan, atau perlindungan bahasa tersebut (Suandi, 2014). Dalam situs <http://www.ethnologue.com>, (Lewis, Simons, & Fennig, 2016) mendasari pengukuran vitalitas bahasa pada 10 kondisi, yaitu 1) internasional, 2) nasional, 3) provinsi, 4) pendidikan), 5) berkembang, 6) terancam, 7) bergeser, 8) terancam punah, 9) hampir punah dan pasif), dan 10) punah. Lebih jauh dikatakan bahwa bahasa berada dalam kategori aman jika bahasa tersebut masih digunakan dalam ranah pendidikan, yaitu sebagai alat komunikasi yang luas dan masih berfungsi pada tingkat daerah, nasional, bahkan internasional. Sementara itu, bahasa yang termasuk dalam kategori berkembang dianggap sebagai bahasa yang kuat dan kelompok bahasa-bahasa yang bermasalah dan terancam punah dikatakan sebagai bahasa yang lemah (Salam & Ponto, 2021).

Salah satu bahasa non-Austronesia (Trans-New Guinea) yang terdapat di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah bahasa Kafoa, yang penuturnya semakin lama semakin berkurang. Penutur bahasa Kafoa diperkirakan tidak sampai 1000 orang seperti yang disampaikan oleh Wurm and Hattori yang dikutip oleh SIL (2006). Bahkan, Crystal (2000) mengategorikan bahasa Kafoa sebagai bahasa yang terancam punah meskipun memiliki wilayah pemakaian yang luas, yaitu di pulau Alor Barat Daya dan sebelah utara Aluben. Bagi masyarakat di Kabupaten Alor, khususnya di Desa Probur Utara, bahasa Kafoa menjadi bahasa ibu yang tentu tidak hanya mereka pergunakan sebagai wahana komunikasi, tetapi juga sebagai media pengungkap budaya sejak zaman nenek moyangnya.

Sebagai bahasa yang dikategorikan terancam punah, kajian mendalam tentang bahasa Kafoa sangat diperlukan agar daya hidupnya dapat diketahui. Dalam penelitian kepunahan bahasa pelibatan disiplin ilmu lain, khususnya sosiolinguistik, telah dilakukan melalui pemanfaatan variabel sosial seperti geografi, umur, pekerjaan, dialek, ragam bahasa sebagai basisnya (Stockwell, 2007). Dalam konteks inilah bahasa yang digunakan masyarakat bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat penutur jatinya (Candrasari, 2017; Maricar & Duwila, 2017). Pengetahuan penutur jati bahasa Kafoa, khususnya tentang penguasaan kosakata budaya dasar, menjadi sesuatu yang krusial dan urgen untuk digali dan dipelajari apabila ingin mengetahui keberadaan dan daya hidupnya. Jika penguasaan kosakata budaya dasar penutur jati bahasa Kafoa pada ranah-ranah tertentu masih tinggi, bahasa tersebut memiliki daya hidup yang lebih kuat dan lama. Sebaliknya, jika penguasaan kosakata budaya dasar masyarakat penutur jati bahasa Kafoa makin lama semakin berkurang, lambat laun daya hidup bahasa tersebut akan menuju kepunahan.

Penutur bahasa Kafoa juga telah mengalami perkembangan, baik dari sisi kehidupan maupun dari sisi pergaulan. Oleh karena itu, dalam percakapan sehari-hari banyak penutur bahasa Kafoa tidak lagi menggunakan bahasa Kafoa sehingga fungsinya sebagai wahana komunikasi sudah digeser oleh bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan



pemikiran Grimes (2001) yang mengatakan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) dan bencana alam atau musibah yang disebabkan oleh bencana alam atau manusia dapat mengakibatkan terjadinya kepunahan suatu bahasa. Ketika orang tua tidak lagi menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan anaknya dengan alasan bahasa kedua lebih baik atau lebih menguntungkan jika dipandang dari sudut ekonomi, budaya, dan pendidikan; saat itu pula (awal) terjadinya pergeseran bahasa. Bahkan, pemaksaan penggunaan bahasa tertentu juga disinyalir sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Misalnya, pada zaman kolonial, Pemerintah Jepang mewajibkan penggunaan bahasa Jepang untuk mengganti bahasa Belanda sehingga banyak penduduk Indonesia pada waktu itu mampu berbahasa Jepang. Selain itu, kebijakan yang mewajibkan penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan atau sebagai bahasa nasional, seperti penggunaan bahasa Indonesia, juga dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa.

Sementara itu, sikap negatif terhadap bahasa tertentu yang ditandai dengan tidak pedulinya penutur bahasa itu terhadap pembinaan dan pelestarian bahasanya menyebabkan melemahnya penggunaan bahasa tersebut (Suandi, 2014), yang mengakibatkan pergeseran penggunaan sehingga lama kelamaan bahasa tersebut semakin lemah daya hidupnya. Penutur tidak lagi merasa bangga menggunakan bahasanya sendiri sebagai identitas dan jati diri. Mereka merasa malu menggunakan bahasanya sendiri. Jika penutur suatu bahasa berpindah pada bahasa lain, orang tersebut mulai meninggalkan bahasa ibunya sehingga lambat laun bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Untuk mendalami dan memetakan kosakata budaya dasar penutur jati bahasa Kafoa, pemikiran John Sewedesh tentang kosakata budaya dasar dijadikan sebagai pijakan. Kosakata Swadesh ini sering dijadikan peneliti untuk mengkaji dan melihat leksikon dan aspek dialektologi suatu bahasa, terutama untuk bahasa-bahasa yang hampir punah. Penelitian ini hanya mengambil sembilan ranah dari Sembilan belas pengelompokan ranah yang disampaikan Swadesh, yaitu ranah (a) bagian tubuh, (b) kata ganti, sapaan, dan acuan, (c) kekerabatan, (d) kehidupan desa dan masyarakat, (e) rumah dan bagian-bagiannya, (f) perlatan dan perlengkapan, (g) makanan dan minuman, (h) tanaman halaman dan pepohonan, dan (i) binatang.

Wurm dan Hattori (SIL Internasional Cabang Indonesia, 2006) sudah melakukan penelitian bahasa Kafoa di Alor. Penelitiannya lebih terpusat pada pemetaan bahasa berdasarkan rumpun sehingga bahasa yang digunakan penutur di wilayah tersebut teridentifikasi sebagai bahasa Kafoa meskipun sebagian orang Alor menamai bahasa itu sebagai bahasa Jafoo. Selain itu, Kartubi dkk. (2004) juga telah melakukan penelitian terhadap bahasa di NTT, khususnya di Kabupaten Alor, yaitu bahasa Hamap. Penelitian mereka lebih terpusat pada identitas etnolinguistik orang Hamap melalui analisis fungsi, yang dipilahnya menjadi fungsi komunikatif dan fungsi simbolik. Melalui analisis kode tersebut, bahasa Hamap bagi orang Hamap menjadi kode "kami" dan bahasa etnik lain, yaitu Abui, Kui, dan Klon menjadi kode "mereka". Oleh karena itu, bahasa Hamap telah menjadi identitas keetnikan orang Hamap. Selanjutnya, melalui analisis pemilihan bahasa, generasi muda Hamap cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor. Hal itu menunjukkan adanya fenomena pergeseran



identitas kultural atau identitas etnolinguistik orang Hamap. Sementara itu, penelitian [Zabadi dkk. \(2009\)](#) tentang bahasa dan sastra Kafoa terpusat pada (1) fungsi bahasa dan (2) budaya bersastra dan fungsi sastra lisan dalam masyarakat Kafoa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa bahasa dan sastra lisan Kafoa terancam punah karena penuturnya semakin berkurang, “disaingi” bahasa-bahasa lainnya (termasuk bahasa nasional), dan terpinggirkan oleh perkembangan zaman terutama teknologi dan komunikasi mutakhir.

Artikel ini mengkaji lebih jauh tentang pemetaan penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa oleh penutur jati yang berusia di bawah 25 tahun dan penutur di atas 25 tahun. Pemetaan ini menjadi sangat penting dan perlu dilakukan agar daya hidup atau vitalitas bahasa Kafoa, khususnya dalam ranah kosakata budaya dasar dapat diketahui. Selain itu, penelitian ini juga akan memetakan dan menemukan kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai oleh kedua kelompok penutur jati bahasa Kafoa agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam muatan lokal di sekolah. Keberhasilan penelitian ini tidak hanya dapat mengungkapkan kekayaan kosakata yang digunakan masyarakat Kafoa, tetapi juga dapat menjadi pijakan pemerintah daerah untuk penyelamatan bahasa Kafoa dari kepunahan melalui bahan ajar untuk muatan lokal.

METODE

Kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menerapkan pendekatan ini ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sangat diperlukan sehingga data dapat diinterpretasikan dengan jelas, sesuai, dan tepat. Sehubungan dengan itu, reduksi data, pajanan data, dan simpulan atau verifikasi menjadi syarat utama yang harus dilalui ketika melakukan analisis data (Emzir, 2012; Miles, M, Huberman, & Saldana, 2014; Sugiyono, 2015). Ketiga hal tersebut memerlukan pengembangan dan modifikasi sesuai kebutuhan.

Data penelitian ini berupa kosakata budaya dasar yang berasal dari jawaban informan terhadap kuesioner yang sudah disiapkan. Data tersebut diperkuat dan dipertajam dengan mengajukan pertanyaan mendalam sekuat dengan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Kosakata budaya dasar yang ada dalam senarai kuisisioner dikelompokkan berdasarkan sembilan ranah, yaitu: (a) musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (81 kosakata), (b) penyakit dan pengobatan (36 kosakata), (c) perangai, kata sifat, dan warna (87 kosakata), (d) mata penacarian (20 kosakata), (e) pakaian dan perhiasan (28 kosakata), (f) permainan (9 kosakata), (g) gerak dan kerja (98 kosakata), (h) kata bilangan (52 kosakata), (i) kata tugas (25 kosakata).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tentang kosakata budaya dasar bahasa Kafoa. Pengumpulan data diawali dengan menemukan gejala-gejala tentang aspek yang diteliti secara lengkap agar jelas keadaan dan kondisinya, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar kuisisioner yang telah disiapkan. Sumber data penelitian adalah informan penutur jati bahasa Kafoa yang berlokasi di Dusun Bawah, Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. Informan tersebut terdiri atas dua kelompok, yaitu penutur jati bahasa Kafoa yang berusia di



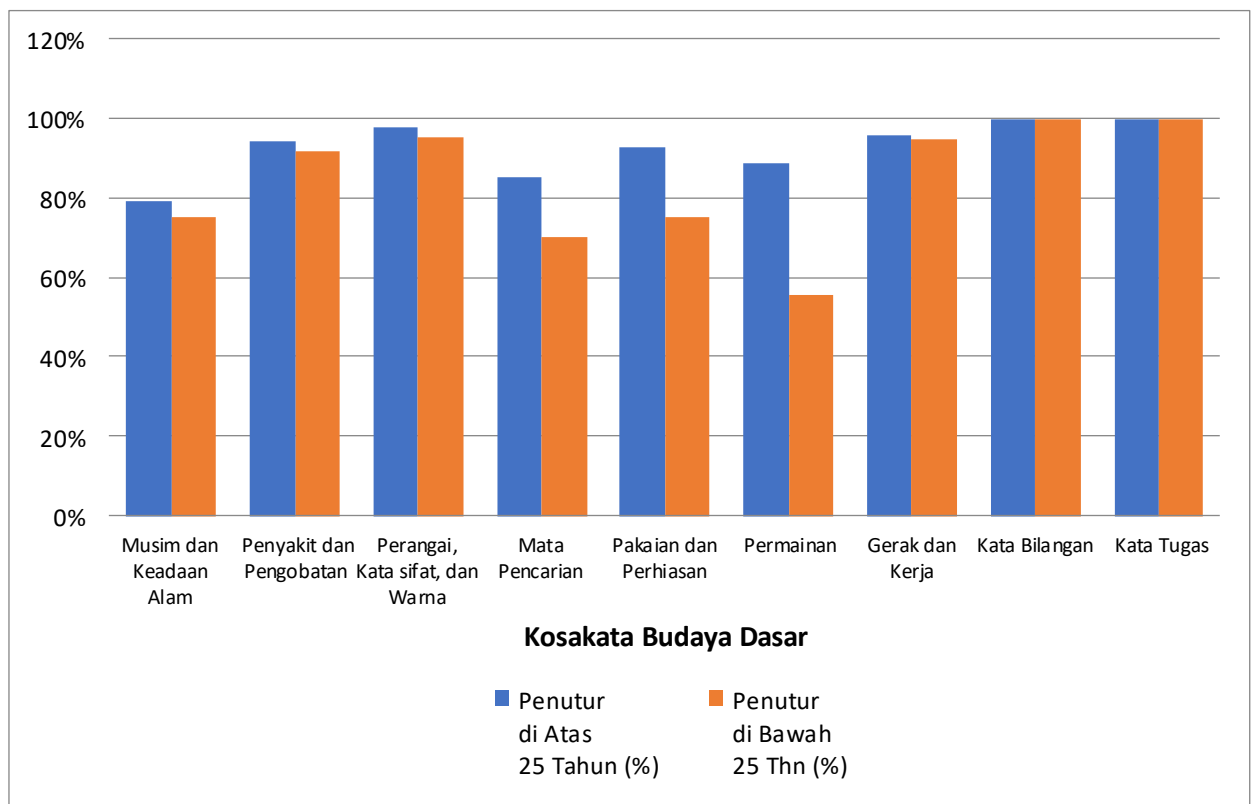
atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun. Untuk memperoleh hasil yang tepat dan akurat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, data yang sudah terkumpul diolah, diklasifikasi, dan kemudian dianalisis secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata budaya dasar yang dijadikan dasar untuk mengetahui kosakata budaya bahasa Kafoa dikelompokkan berdasarkan sembilan ranah, yaitu: (a) musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (81 kosakata), (b) penyakit dan pengobatan (36 kosakata), (c) perangai, kata sifat, dan warna (87 kosakata), (d) mata penacarian (20 kosakata), (e) pakaian dan perhiasan (28 kosakata), (f) permainan (9 kosakata), (g) gerak dan kerja (98 kosakata), (h) kata bilangan (52 kosakata), (i) kata tugas (25 kosakata).

Pemetaan Kosakata Budaya yang Dikuasai Penutur Jati

Berdasarkan 446 pertanyaan dalam sembilan ranah kosakata budaya dasar yang diajukan, penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa oleh penutur jati di atas 25 tahun dan penutur di bawah 25 tahun dapat dipetakan sebagai berikut.



Gambar 1. Pemetaan Kosa Kata Budaya Dasar yang Dikuasai Penutur Jati

Hasil pengolahan data yang terdapat pada Grafik 1 tersebut memperlihatkan bahwa dari sembilan ranah kosakata yang menaungi 446 pertanyaan, hanya ada dua ranah yang dikuasai 100% oleh penutur jati, baik penutur di atas 25 tahun maupun penutur di bawah 25 tahun, yaitu ranah kata bilangan dan kata tugas; sedangkan tujuh ranah yang lain tidak dikuasai

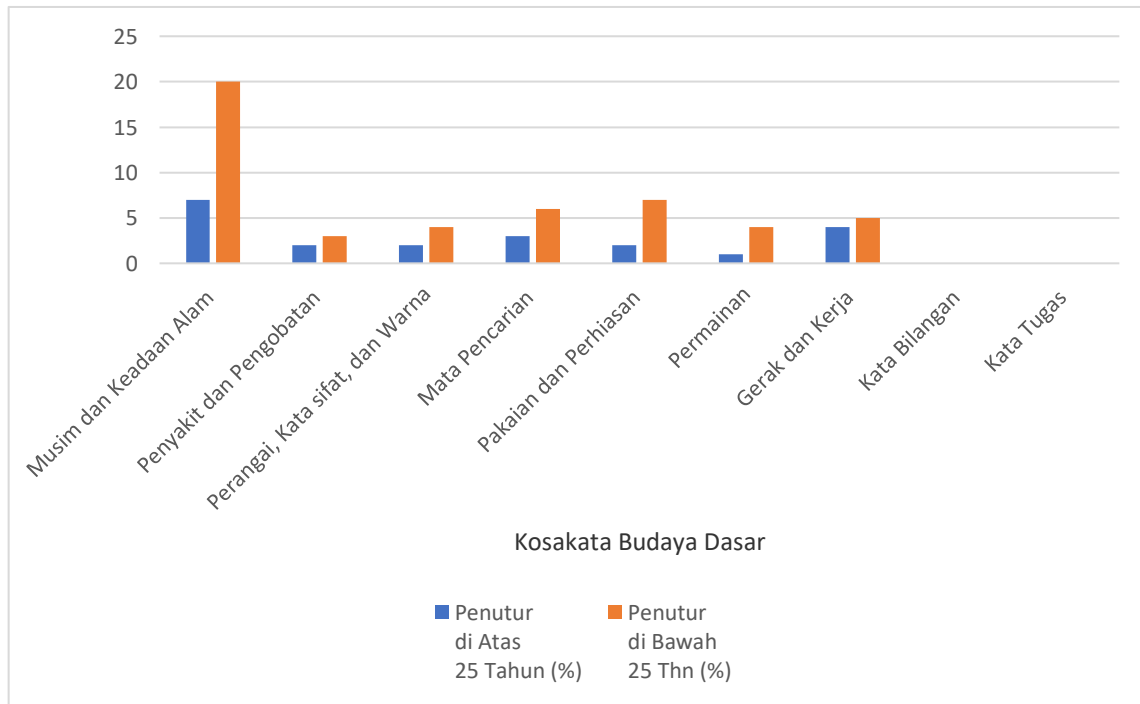


100%. Artinya, penutur jati di atas dan di bawah 25 tahun dapat menguasai 77 pertanyaan yang berkaitan dengan kata bilangan dan kata tugas; sedangkan 369 kosakata yang tersebar pada ranah musim dan keadaan alam, penyakit dan pengobatan, perangai, kata sifat, dan warna; mata pencarian; pakaian dan perhiasan; permainan; gerak dan kerja tidak dikuasai semuanya oleh penutur jati pada kedua kelompok tersebut. Kosakata yang tidak dikuasai itu lebih banyak terdapat pada penutur jati di bawah 25 tahun. Hal itu dapat dilihat pada perbandingan persentase penguasaan kosakata budaya dasar antara penutur di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun adalah: (a) musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (79,01% dan 75,31%); (b) penyakit dan pengobatan (94,44% dan 91,67%); (c) perangai, kata sifat, dan warna (97,70% dan 95,40%); (d) mata penacarian (85% dan 70%); (e) pakaian dan perhiasan (92,86% dan 75%); (f) permainan (88,89% dan 55,56%); (g) gerak dan kerja (95,91% dan 94,89%); (h) kata bilangan (100% dan 100%); (i) kata tugas (100% dan 100%).

Dengan demikian, kosakata budaya dasar pada ranah kata bilangan dan kata tugas penutur jati di bawah 25 tahun dan di atas 25 tahun masih digunakan oleh semua penutur jati sehingga kerbertahanannya dari kepunahan masih sangat tinggi. Hal itu dapat dilihat dari 52 pertanyaan tentang kata bilangan dan 25 pertanyaan tentang kata tugas masih diketahuinya sehingga mereka mampu menjawab semua pertanyaan tersebut. Sementara itu, pada tujuh ranah lain kosakata budaya dasar tersebut tidak digunakan lagi semuanya oleh semua penutur jati sehingga berpeluang untuk musnah.

Pemetaan Kosakata Budaya Dasar yang Tidak Dikuasai Penutur Jati

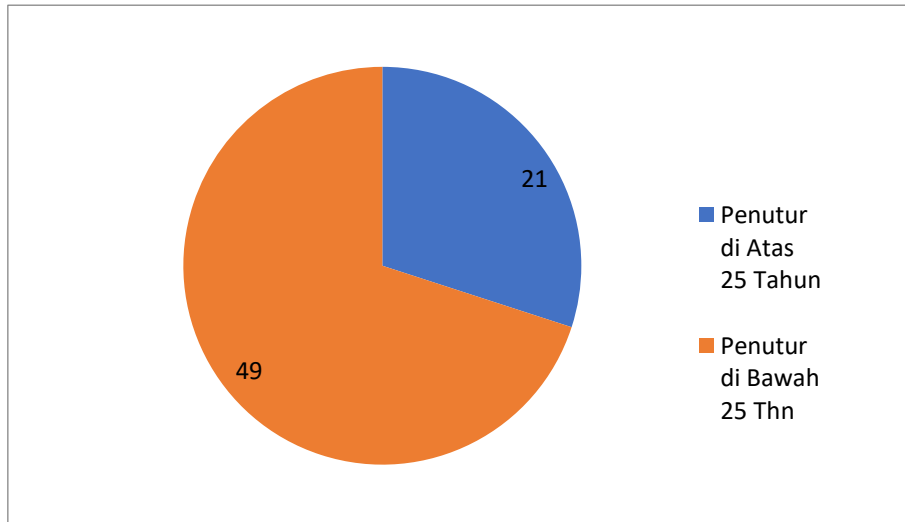
Pemetaan kosakata yang tidak dikuasai, baik oleh penutur di atas 25 tahun maupun oleh penutur di bawah 25 tahun sangat penting dilakukan agar sebaran penguasaan pada kedua kelompok penutur jati dapat diketahui. Hal itu dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Pemetaan Kosa Kata Budaya Dasar yang Tidak dikuasai Penutur Jati

Hasil pengolahan data yang terdapat pada Grafik 2 tersebut memperlihatkan bahwa penutur berusia di bawah 25 tahun lebih banyak tidak menguasai kosakata budaya dasar daripada penutur berusia di atas 25 tahun. Berdasarkan 9 ranah kosakata yang ditanyakan, tidak satu pun penguasaan kosakata budaya dasar penutur di bawah 25 tahun lebih banyak daripada penutur di atas 25 tahun. Hal itu mengindikasikan bahwa generasi muda penutur bahasa Kafoa cenderung tidak mengetahui kosakata budaya dasar sehingga peluang hilang atau punahnya semakin tinggi. Kosakata yang tidak dikuasai penutur di bawah 25 tahun paling banyak adalah kosakata pada ranah (a) musim dan keadaan alam (20 dari 81 pertanyaan). (b) pakaian dan perhiasan (7 dari 28 pertanyaan), (c) mata pencarian (6 dari 20 pertanyaan), (d) gerak dan kerja (4 dari 98 pertanyaan), (e) perangai, kata sifat, dan warna (4 dari 87 pertanyaan), (f) permainan (4 dari 9 pertanyaan).

Dengan demikian, berdasarkan pemetaan tersebut dapat diketahui jumlah total kosakata yang tidak dikuasai penutur jati seperti yang tampak pada Grafi 3 berikut.



Gambar 3. Pemetaan Jumlah Kosakata Budaya Dasar yang Tidak Dikuasai Penutur Jati

Hasil pengolahan data yang terdapat pada Grafik 3 tersebut memperlihatkan bahwa kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai oleh kedua kelompok penutur bahasa Kafoa tidak sama. Dari 446 pertanyaan yang diajukan, ada 70 kosakata yang tidak dikuasai penutur jati bahasa Kafoa. Jumlah tersebut tersebar pada penutur di bawah 25 tahun sebanyak 49 kosakata dan pada penutur di atas 25 tahun sebanyak 21 kosakata. Hal itu mengindikasikan bahwa ada 21 kosakata tidak lagi digunakan oleh masyarakat Kafoa atau sudah punah, sedangkan 28 kosakata yang masih digunakan oleh penutur di atas 25 tahun tetapi tidak digunakan penutur di bawah 25 tahun sudah menuju kepunahan.

Kosakata Budaya Dasar yang Tidak Dikuasai Penutur Jati

Kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai penutur jati (70 kosakata) tersebar pada tujuh ranah. Ranah dan kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai tersebut adalah **(1) ranah kosakata musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (22 kosakata):** *emas, perak, sawah, sawah tadah hujan, sejuk, selatan, utara, anak sungai, barat, bintang pari, bintang tujuh, bintang weluku, busut, dusun, kota, lereng, muara sungai, teja, teluk, dan timur*; **(2) ranah penyakit dan pengobatan (3 kosakata):** *encok, rabun aya,m dan raja singa* ; **(3) ranah perangai, kata sifat, dan warna (4 kosakata):** *bijaksana, sakti, ciklat, dan ungu*; **(4) ranah mata pencarian (6 koskata):** *dukun sunat, pandai emas, penyumpit, gembala, pemburu bertombak, dan bertani*; **(5) ranah pakaian dan perhiasan (7 koaskata):** *subang, terompah, anting-anting, kopiah, kutang, nila, dan sepatu*; **(6) ranah permainan (4 kosakata):** *sepak raga, jurus pencak, layangan, dan pencak silat*; **(7) ranah gerak dan kerja (5 koskata):** *congak, kulum, senandung, dan tinju, dan muntah*.

Sementara itu, kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai oleh penutur di bawah 25 tahun, tetapi dikuasai oleh penutur di atas 25 tahun (28 kosakata) juga tersebar pada tujuh ranah, yaitu **(1) ranah musim, keadaan alam, benda alam, dan arah (12 koskata):** *anak sungai, barat, bintang pari, bintang tujuh, bintang weluku, busut, dusun, kota, lereng, muara*



sungai, teja, teluk, dan timur; (2) ranah penyakit dan pengobatan (1 kosakata): raja singa; (3) ranah perangai, kata sifat, dan warna (2 koskata): coklat dan ungu; (4) ranah mata pencarian (4 koskata): gembala, pemburu bertombak, dan bertani; (5) ranah pakaian dan perhiasan (5 kosakata): anting-anting, kopiah, kutang, nila, dan sepatu; (6) ranah permainan (3 kosakata): jurus pencak, layangan, dan pencak silat; (7) ranah gerak dan kerja (1): muntah.

KESIMPULAN

Penguasaan kosakata budaya bahasa Kafoa oleh penutur jati masih lebih banyak daripada kosakata yang tidak dikuasai. Kosakata budaya dasar yang dikuasai penutur jati, baik yang berusia di bawah 25 tahun maupun yang berusia di atas 25 tahun berjumlah 376 dari 446 atau 84,30%, sedangkan kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai berjumlah 70 kosakata atau 15,70%. Hal itu mengindikasikan bahwa bahasa Kafoa masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kafoa, khususnya yang berusia di atas 25 tahun. Meskipun demikian kecenderungan penguasaan kosakata budaya dasar oleh penutur bahasa Kafoa semakin berkurang sehingga tingkat kepunahannya semakin tinggi. Oleh karena itu, 70 kosakata yang tidak dikuasai penutur jati tersebut harus menjadi bahan utama dalam pembelajaran bahasa daerah Kafoa, terutama sebagai bahan pembelajaran dalam muatan lokal.

Tujuh puluh kosakata budaya dasar bahasa Kafoa yang tidak dikuasai penutur jati tersebut tersebar pada kedua kelompok penutur jati, yaitu penutur di atas 25 tahun tidak menguasai 21 kosakata (30%) dan penutur di bawah 25 tahun tidak menguasai 49 kosakata (70%). Sementara itu, kosakata yang tidak dikuasai oleh penutur di bawah 25 tahun, tapi dikuasai penutur di atas 25 tahun berjumlah 28 kosakata (40%). Ada beberapa hal yang menyebabkan penutur di bawah 25 tahun tidak menguasai kosakata budaya dasar tersebut, yaitu (1) mereka tidak mengenal konsep kosakata tersebut dalam bahasa Kafoa, padahal dalam bahasa Indonesia mereka ketahuinya; (2) mereka tidak menguasai kosakata tersebut dalam bahasa Kafoa, padahal kosakata itu ada dalam bahasa Kafoa; (3) orang tua atau keluarga mereka tidak menggunakan kosakata tentang konsep tersebut dalam lingkungan keluarga sehingga anak-anaknya tidak mengetahui lagi; (4) orang tua mereka tidak memiliki kesadaran untuk mengajarkan kosakata dalam konsep tersebut kepada mereka; (5) mereka tidak menggunakan kosakata tersebut dalam pergaulan sesama penutur bahasa Kafoa. (6) mereka jarang menggunakan bahasa Kafoa dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun di tempat-tempat umum; (7) mereka jarang mendapat pembelajaran bahasa Kafoa di rumah, (8) mereka sering berinteraksi dengan panutur yang menggunakan bahasa lain (Klon, Abuy, dan bahasa Indonesia) daripada penutur bahasa Kafoa. Sementara itu, penutur di atas 25 tahun lebih banyak menguasai kosakata budaya dasar daripada penutur di bawah 25 tahun karena (1) mereka masih mendapat pembelajaran bahasa Kafoa dari orangtua atau keluarga mereka di rumah ketika masih kecil; (2) mereka cenderung menggunakan bahasa Kafoa dalam kehidupan sehari-hari; (3) mereka sering menggunakan bahasa Kafoa ketika beritikasi



dengan penutur sesama bahasaKafoa; dan (4) mereka jarang berinteraksi dengan penutur lain selain penutur bahasa Kafoa.

Untuk menjaga vitalitas atau daya hidup bahasa Kafoa, kosakata yang tidak dikuasai oleh penutur jati harus dan dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Alor untuk dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini, terutama menjadikan bahasa Kafoa sebagai bahan ajar muatan lokal pada sekolah-sekolah di Kecamatan Alor Barat Daya atau di Desa Probur Utara, agar bahasa Kafoa tetap dapat bertahan sebagai asset budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrasari, R. (2017). Bahasa Devayan di Pulau Simeulue: Kajian Vitalitas Bahasa.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Grimes, B. F. (2001). *Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global: Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-bahasa Yang Terancam Punah*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Katubi, N. K.-P., & Datang, F. A. (2004). *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Budaya Simbol*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.
- Lewis, M. P., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (2016). *Ethnologue: Languages of the world* (19th ed.). Dallas-Texas: SIL International.
- Maricar, F., & Duwila, E. (2017). Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 4(2), 136–151.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publication.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 241–252.
- SIL Internasional Cabang Indonesia. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Stockwell, P. (2007). *Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Alfabeta). Bandung.
- Zabadi, F., Santosa, P., & Martin. (2009). *Bahasa dan Sastra Kafoa di Pulau Alor: Program Reset bagi Perekayasa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.